

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Setiap faktor memberikan andil, tetapi efek yang diakibatkannya akan sangat bergantung pada interaksinya dengan faktor-faktor lain. Hal ini memperlihatkan keunikan pendidikan itu sendiri. Informasi dan kajian yang mendalam sangat diperlukan bagi setiap aspek atau unsur yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sebagai suatu kegiatan pendidikan. Di tengah-tengah situasi yang kompleks inilah, informasi tentang perilaku siswa dalam menempuh pelajarannya secara sistematis terasa sangat dibutuhkan. Demikian pula faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa tersebut serta bagaimana pengaruhnya perlu dipelajari dan ditekuni secara mendalam.

Tak dapat disangkal dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maju dengan pesatnya. Hal ini membawa dampak yang sangat luas pada segala bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Namun di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, tampak bahwa di samping pendidikan mengalami kemajuan disatu pihak tetapi dipihak lain menunjukkan kemunduran kalau tidak disebut kegagalan. Hal ini menyebabkan banyak keluhan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Setiap faktor memberikan andil, tetapi efek yang diakibatkannya akan sangat bergantung pada interaksinya dengan faktor-faktor lain. Hal ini memperlihatkan keunikan pendidikan itu sendiri. Informasi dan kajian yang mendalam sangat diperlukan bagi setiap aspek atau unsur yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sebagai suatu kegiatan pendidikan. Di tengah-tengah situasi yang kompleks inilah, informasi tentang perilaku siswa dalam menempuh pelajarannya secara sistematis terasa sangat dibutuhkan. Demikian pula faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa tersebut serta bagaimana pengaruhnya perlu dipelajari dan diteliti secara mendalam.

Tak dapat disangkal dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maju dengan sangat pesatnya. Hal ini membawa dampak yang sangat luas pada segala bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Namun di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, tampak bahwa di samping pendidikan mengalami kemajuan disatu pihak tetapi dipihak lain menunjukkan kemunduran kalau tidak disebut kegagalan. Hal ini menyebabkan banyak keluhan

dilontarkan oleh berbagai pihak tentang menurunnya dan rendahnya mutu pendidikan kita.

Melihat kenyataan ini, maka faktor-faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar perlu dipertanyakan kembali. Banyak hasil pengamatan dan penelitian yang mengidentifikasi bahwa rendahnya mutu pendidikan kita dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Jumlah subyek didik yang sangat banyak akibat ledakan penduduk.
- b. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai.
- c. Fasilitas pendidikan yang belum memadai.
- d. Administrasi dan perencanaan di berbagai bidang, khusus dibidang pendidikan yang belum sebagaimana diharapkan.
- e. Kurangnya bimbingan dari berbagai pihak terhadap subyek didik dan pelaku-pelaku pendidikan lainnya.
- f. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan anak didik.
- g. Dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi serta pengaruh negatif dari luar sekolah.
- h. Biaya pendidikan yang tinggi.

Banyak usaha-usaha yang telah dan sedang dilakukan memperbaiki keadaan-keadaan yang tidak diinginkan tersebut. Usaha-usaha pendidikan ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut kualitas, kuantitas, relevansi,

pemerataan, serta berbagai segi dan aspek yang ada kaitannya dengan bidang pendidikan ini.

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsanya (Ketetapan MPR.RI Nomor:II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara).

Sesuai dengan rumusan ini, ternyata mutu pendidikan kita memang masih jauh dari yang diharapkan.

Achmad Sanusi mengemukakan konsep keberanian sebagai variabel yang sangat penting dalam melengkapi usaha-usaha pendidikan. Ia mengutip Rollo May (1980) yang membedakan konsep keberanian atas keberanian fisik, keberanian moral, keberanian sosial, dan keberanian kreatif. Kemudian ia menambahkan dengan keberanian Imani (Forum Sosial Budaya UNINUS, 1984:23).

Selanjutnya GBHN menyatakan pula bahwa pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat (Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/85-1988/89; 510). Sesuai dengan pernyataan itu, perlu adanya penyatuan tanggung jawab dari ketiganya. Sebenarnya jawabannya sudah tersedia di Indonesia pada saat ini, yaitu dengan pendidikan umum yang di-

selenggarakan oleh pesantren. Adapun bagaimana hasilnya, itu memerlukan penelitian yang intensif.

Kebutuhan GBHN tersebut secara tidak langsung sudah dipenuhi sebagian orang tua di Jawa Barat pada khususnya, dan orang tua di seluruh Indonesia pada umumnya. Terbukti dengan padatnya kelas di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Garut.

Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut, adalah perpaduan antara pesantren gaya lama dengan sekolah umum modern di dalam mendidik siswa. Di sana siswa diwajibkan tinggal di Asrama/Pesantren pada saat tidak mengikuti pelajaran di Madrasah. Pada saat itulah siswa mendapat bimbingan gaya lama pesantren, baik dalam pelajaran Agama maupun pelajaran umum.

Sejak tahun 1976, kurikulum Madrasah sudah mengalami perubahan secara besar-besaran. Semua pelajaran umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum, menjadi pelajaran inti. Hal ini merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pendidikan IPA di Madrasah, pembaharuan Kurikulum tersebut meliputi tujuan yang hendak dicapai, organisasi materi dan metode penyampaian. Tujuan pendidikan IPA dalam pembaharuan kurikulum tersebut dirumuskan dalam

aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Tujuan pendidikan IPA madrasah Tsanawiyah dan metode penyampaiannya yang tercantum di dalam kurikulum, sudah tersusun dengan baik dan sistematis. Tetapi apakah metode itu dapat menjamin keberhasilan pendidikan IPA di madrasah tsanawiyah? S. Nasution (1984: 93) menyatakan, bahwa penelitian metode mengajar yang paling sesuai semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadi serta kesanggupannya. Lebih lanjut S. Nasution mengatakan, bahwa untuk mempertinggi efektivitas proses belajar mengajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa karena tidak ada metode yang sesuai bagi semua murid.

Ametembun (1979: 47) menyatakan, guru-guru masa kini harus lebih menyadari gaya-gaya belajar murid, profil-profil, pengajaran yang diindividualisasikan, stasistasi belajar, dan pendekatan-pendekatan lain yang direncanakan untuk membantu setiap murid walaupun ada perbedaan-perbedaan di antara mereka itu.

Walaupun Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut letaknya di Kabupaten Garut, tetapi siswa madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut datang dari berbagai daerah lain di luar Kabupaten Garut, bahkan dari luar Propinsi Jawa Barat. Apabila melihat asal daerah yang berbeda-beda maka kita akan mendapatkan gaya belajar siswa madrasah

tersebut bervariasi. S. Nasution (1984: 94) mengatakan, Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Gaya belajar adalah tingkah laku yang timbul karena belajar, bukan tingkah laku yang diturunkan. Sifat-sifat yang diturunkan pada seseorang hanya yang berdasarkan genetis, sifat yang timbul karena hasil belajar bukan genetis, sehingga tidak dapat menurun. David Krech dalam pembahasannya mengenai sikap menguraikan tentang berbagai hal yang membentuk sikap. Dalam uraian tersebut dikatakan, bahwa terdapat tiga unsur pokok pembentuk sikap, yaitu : Keinginan, pengaruh kelompok dan informasi. Sikap baru terbentuk setelah terjadi interaksi dengan sikap sebelumnya. Terjadinya perubahan tergantung pada kompleksitas sikap terhadap obyek. Makin tinggi kompleksitas sikap, makin sulit sikap itu berubah. Dengan demikian usaha pendidikan adalah melengkapi semaksimal mungkin kompleksitas sikap terhadap obyek yang seharusnya disikapi oleh anak didik.

Gaya belajar apa saja yang ada pada siswa madra-

Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut, berdasarkan hasil belajarnya ? Lingkungan belajar yang bagaimana yang terdapat di Pesantren Persatuan Islam Garut ? Serta bagaimana kesan siswa Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut tentang lingkungannya ? . Apabila informasi seperti ini bisa diperoleh dan hasilnya positif, maka terbukti pula apa yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi, bahwa keberanian imani salah satu variabel yang sangat penting dalam usaha-usaha pendidikan.

2. Masalah

Penelitian ini mencoba mengkaji kesan siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut tentang lingkungannya yang mewarnai gaya belajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- a. Lingkungan belajar yang bagaimana yang terdapat di Pesantren Persatuan Islam Garut ?
- b. Apa kesan siswa Tsanawiyah kelas I yang hasil belajarnya tertinggi dan terendah dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam tentang lingkungan belajarnya ?
- c. Apa perbedaan gaya belajar siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut kelas I yang hasil belajarnya tertinggi dan terendah dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, dilihat dari kesan tentang lingkungannya ?

B. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran tentang lingkungan belajar siswa Tsanawiyah yang terdapat di Pesantren Persatuan Islam Garut.
2. Memperoleh gambaran tentang kesan siswa Tsanawiyah kelas I yang hasil belajarnya tertinggi dan terendah dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam tentang lingkungan belajarnya.
3. Membandingkan gaya belajar siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut kelas I yang hasil belajarnya tertinggi dan terendah dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, dilihat dari kesan tentang lingkungan belajarnya.

C. Pentingnya Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat hal-hal berikut ini :

1. Penelitian gaya belajar di Tsanawiyah belum dilakukan, padahal menurut Nasution (1984: 93) mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau "learning style" siswa, yaitu cara bereaksi siswa dan menggunakan perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Maka untuk mempertinggi efektifitas proses belajar perlu diadakan penelitian tentang gaya belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi upaya-upayapeningkatan kemampuan siswa, yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, para guru, para mahasiswa yang sedang dipersiapkan untuk menjadi guru, dan masyarakat peminat

pendidikan pada umumnya. Karena gambaran analitik tentang gaya belajar siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut dapat dijadikan titik tolak atau semacam barometer dalam peningkatan yang bersifat terobosan, baik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun di tingkat pendidikan yang lebih rendah.

3. Khusus untuk para guru Ilmu Pengetahuan Alam Tsanawiyah baik di Pesantren Persatuan Islam Garut maupun di Tsanawiyah lainnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengajaran IPA siswa Tsanawiyah dalam rangkai pembinaan pengajaran IPA.

4. Dapat membantu penelitian-penelitian lainnya bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di Madrasah Tsanawiyah dalam aspek lain yang belum dibicarakan dalam penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

Untuk kebutuhan penelitian ini, maka diambil siswa kelas I. Perincian jenis kelas dan jumlah siswa yang menjadi populasi dapat dibaca pada tabel 1.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas I Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, tes hasil belajar dilakukan terhadap semua siswa. Tes ini akan menjaring siswa yang memperoleh angka tertinggi dan terendah dari setiap kelas, sehingga dari seluruh kelas I akan terjaring 8 orang

siswa. Kepada ke 8 siswa ini kemudian akan dilakukan wawancara dan observasi.

TABEL 1
PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI
BERDASARKAN KELAS

Nomor	Kelas	Jumlah siswa
1.	I A	49
2.	I B	46
3.	I C	46
4.	I D	43
Jumlah seluruh siswa		184

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 macam alat pengumpulan data, yaitu tes hasil belajar, wawancara dan observasi. Tes hasil belajar dilakukan terhadap semua siswa kelas I, dimaksudkan untuk memperoleh siswa yang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alamnya tertinggi dan terendah dari setiap kelas. Alat ukur pengumpul data hasil belajar ini disusun berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) IPA untuk Tsanawiyah kelas I, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam menyusun alat ukur ini dilakukan peneliti bersama-sama dengan guru-guru

IPA Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut. Dari seluruh kelas I akan terjaring 8 orang siswa yang hasil belajarnya tertinggi dan terendah.

Seluruh siswa yang terjaring (8 orang) berdasarkan kriteria tertinggi dan terendah, kemudian diwawancara gaya belajarnya berdasarkan 18 elemen dari 4 stimuli yang dikemukakan Dunn Rita dan Dunn Kenneth (1975: 62), yaitu :

1. Aspek lingkungan, yang terdiri dari 4 elemen, yaitu :
 - a. bunyi atau suara, b. cahaya atau penerangan, c. temperatur atau suhu, dan d. desain ruangan.
2. Aspek emosional, yang terdiri dari 4 elemen, yaitu :
 - a. motivasi, b. persistensi, c. responsibilitas, dan d. struktur.
3. Aspek sosiologis yang terdiri dari 6 elemen, yaitu :
 - a. sendirian, b. berdua teman, c. berkawan, d. team, e. orang dewasa, f, macam-macam orang.
4. Aspek keadaan dan kebutuhan fisik, yang terdiri dari 4 elemen, yaitu : a. perseptual, kesehatan, c. waktu, dan d. mobilitas.

Wawancara dilakukan setelah terlebih dahulu dipersiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan dikemukakan, namun jawaban masih terbuka dan bebas oleh masing-masing respinden. Wawancara terhadap 8 orang siswa tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang menyangkut latar belakang siswa dan faktor-faktor yang membentuk gaya

belajar siswa, yang terdiri dari 18 elemen dari 4 aspek yang dikemukakan Dunn Rita dan Dunn Kenneth di atas. Waktu pengambilan data wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Hal ini tidak sulit, karena siswa berada di asrama (pesantren).

Observasi dilakukan terhadap seluruh aspek yang membentuk gaya belajar IPA siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas dilakukan pada saat siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), di luar kelas pada saat siswa istirahat dan pada saat siswa berada di asrama dari mulai bangun tidur hingga datang waktu tidur kembali.

Untuk wawancara digunakan alat bantu tape-recorder, sedangkan untuk observasi digunakan alat bantu kamera foto untuk mengambil gambar-gambar keadaan sebenarnya mengenai aspek-aspek yang membentuk gaya belajar siswa.

Pemilihan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mendiskripsikan gaya belajar siswa, khususnya dalam 4 aspek yang membentuk gaya belajar seperti telah dikemukakan terdahulu. Dengan menentukan atau memilih siswa yang hasil Belajarnya tertinggi dan terendah, akan dengan mudah kita dapat mendiskripsikan faktor-faktor yang ada di lingkungan Pesantren Persatuan Islam yang dapat membentuk gaya belajarnya.

2. Dengan wawancara dapat diperoleh keterangan seluas-luasnya tentang masalah yang diteliti tanpa menyimpang dari pokok-pokok yang diteliti. Juga dengan pendekatan yang akrab dan empati, maka wawancara dapat memberikan informasi yang relevan dengan data yang akurat serta masuk dan menyimak secara mendalam pada diri subyek yang diteliti.
3. Faktor-faktor kondisional yang berperan dalam perilaku atau aktifitas dan aspek-aspek lainnya mempengaruhi gaya belajar siswa, hanya dapat ditemukan secara nyata dalam keadaan sesungguhnya terjadi. Dengan teknik wawancara dan observasi langsung, hal itu dapat dimungkinkan untuk diidentifikasi.
4. Gaya belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui observasi, dapat memperoleh penegasan dari hasil wawancara.

F. Pedoman Pengolahan Data

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan secara statistik, dalam arti tidak menggunakan formula-formula statistik.

Dari hasil evaluasi belajar akhir tahun kita akan memperoleh siswa yang mendapat hasil belajar atau nilai tertinggi dan terendah. Dua kelompok siswa ini diminta informasinya tentang gaya belajar mereka melalui wawancara. Sedangkan observasi dilakukan selain kepada siswanya, juga

terhadap seluruh aspek yang mempengaruhi dan membentuk gaya belajar siswa.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dihubungkan-hubungkan satu sama lain. Setiap aspek yang diteliti, dianalisa berdasarkan ciri-ciri yang telah dikumpulkan dari studi kepustakaan. Selanjutnya analisa hubungan antara data tersebut dikaitkan dengan teori-teori yang diketemukan dari hasil studi kepustakaan yang dilaksanakan. Dari analisa inilah kemudian ditarik kesimpulan dan dirumuskan rekomendasi.

Kerangka dari prosedur pengolahan data tersebut dapat dibaca pada gambar 1.

G. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan tiga tahap selama 10 bulan, dari januari 1987 hingga oktober 1987. Tahapan tersebut terdiri dari; pertama pendekatan dengan lingkungan obyek penelitian selama 3 bulan, dari januari 1987 hingga april 1987. Kedua penyusunan alat pengumpul data, di antaranya ada yang disusun bersama-sama guru-guru IPA Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut selama 5 bulan, dari april 1987 hingga september 1987. Ketiga pengumpulan data, dari september 1987 hingga akhir oktober 1987.

Tahap pendekatan dilakukan untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan pimpinan pesantren, siswa, guru dan lingkungan lainnya. Hal ini penting dilakukan karena

penelitian ini ingin memperoleh data sesungguhnya, seperti dalam wawancara, bila suasana akrab sudah terjalin, maka keterbukaan dari siswa dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan lebih baik dari pada apabila diutarakan dalam keadaan tegang karena merasa asing dengan peneliti. Guru-guru IPA akan lebih mudah diajak kerja sama selama penelitian, seperti dalam penyusunan alat ukur penelitian atau tes hasil belajar dan penelitian yang dilakukan di dalam kelas selama guru mengajar.

H. Definisi Operasionil

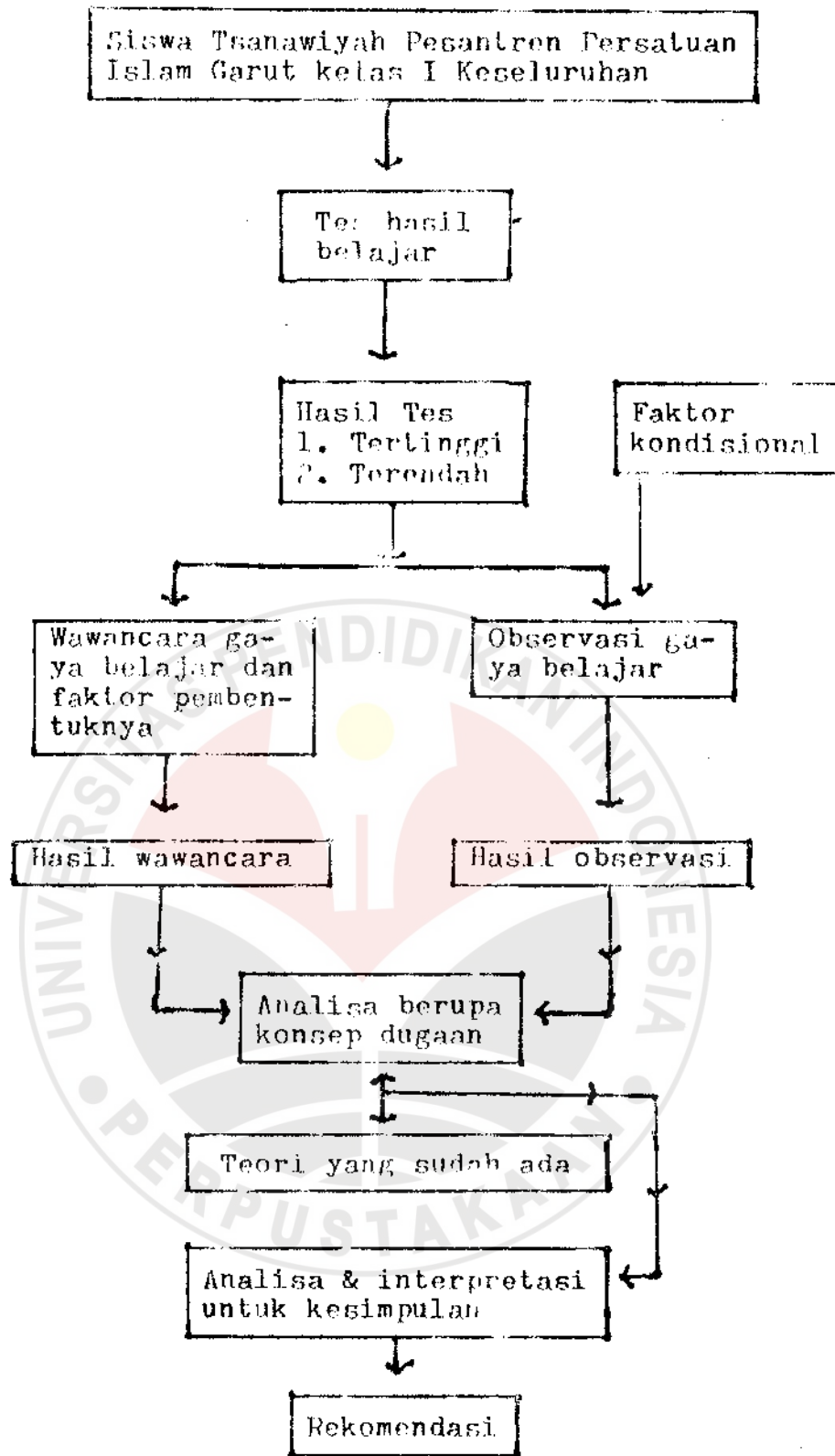
1. Yang dimaksud dengan hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam menjawab tes evaluasi belajar akhir tahun, yang soalnya dibuat oleh peneliti bersama-sama guru-guru IPA Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, yang kemudian disebut juga alat ukur penelitian. Alat ukur penelitian ini disusun berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran IPA untuk Tsanawiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama tahun 1976. Hasil belajar yang ditinjau dari gaya belajarnya, adalah hasil belajar yang tertinggi dan terendah.
2. Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama dengan kurikulum Departemen Agama tahun 1976.
3. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di-

dikhususkan untuk mempelajari bidang-bidang keagamaan dengan melokalisasi lingkungan, fasilitas dan sikap pelajar/siswa (yang disebut santri) pada suatu tempat atau asrama atau kobong atau pondok yang dipimpin oleh seorang pimpinan pesantren dan beberapa pembantunya atau asistennya.

4. Pesantren Persatuan Islam adalah pesantren yang diupayakan oleh organisasi Persatuan Islam dengan metode dan materi yang dianggap tepat oleh organisasi tersebut untuk mengajarkan Al Qur'an dan Sunah Rosul.
5. Sedangkan yang dimaksud dengan siswa Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam, adalah siswa Tsanawiyah yang di samping belajar berdasarkan kurikulum Departemen Agama RI tahun 1976, juga mendapat pelajaran Ilmu Keislaman. Mereka diwajibkan tinggal di asrama dengan mengikuti seluruh pelajaran dan peraturan pesantren Persatuan Islam selama berada di luar kelas.
6. Gaya belajar siswa adalah gaya yang diekspresikan oleh siswa dalam menangkap informasi, berpikir, rangsang dan memecahkan masalah selama belajar. Dalam penelitian ini gaya belajar yang diteliti menggunakan teori Dunn Rita dan Dunn Kenneth (1975) dan Noel Enwistle (1983). Menurut Dunn Rita dan Dunn Kenneth, bahwa gaya belajar diteliti dari 4 aspek pembentuknya yang terdiri dari; aspek lingkungan fisik, aspek alam emosional di mana mereka

tinggal, aspek keadaan sosiologi, aspek keadaan dan kebutuhan fisik yang mempengaruhi abilitas seseorang, untuk menyerap dan mempertahankannya. Menurut Noel Enwistle gaya belajar siswa dibedakan ke dalam 3 type menurut pemeluknya, yaitu; Non-committers, Hustlers, dan Plungers.





Gb. 1. Bagan kerangka prosedur pengolahan data